

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan bernegara dan berbangsa merujuk pada Undang-Undang 1945 bagian priambule yaitu :

“Untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”

Kemajuan yang dicapai tersebut hanya dimungkinkan jika sumber daya manusianya mempunyai kualitas yang dapat diandalkan, baik pada bidang ekonomi, sosial, maupun pendidikan yang menjadi tulang punggung kemajuan suatu bangsa.

Dalam memasuki abad ke-21, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar, sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah tercapai. Dan untuk mengantisipasi era global, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global.

Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan berbagai kebijakan dan upaya, antara lain dengan terus mengupayakan pemerataan/perluasan akses terhadap pendidikan, Bagi masyarakat yang tidak mampu, apa yang mereka pikirkan adalah bagaimana hidup hari ini, karena itu mereka belajar untuk

kehidupan; mereka tidak mau belajar hanya untuk belajar, untuk itu masyarakat perlu didorong untuk mengembangkannya melalui Pendidikan nonformal, melalui pendekatan dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat

Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan nasional diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan sekolah dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (sumber)

Hasil kajian Tim reformasi pendidikan dalam konteks Otonomi daerah (Fasli Jalal, Dedi Supriadi. 2001) dapat disimpulkan bahwa apabila pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) ingin melayani, dicintai, dan dicari masyarakat, maka mereka harus berani meniru apa yang baik dari apa yang tumbuh di masyarakat dan kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Strategi itulah yang perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan oleh pendidikan luar sekolah dalam membantu menyediakan pendidikan bagi masyarakat khususnya usia produktif yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh jalur formal/sekolah.

Banyaknya masyarakat usia produktif yang tidak melanjutkan pendidikan dengan keahlian tertentu, menuntut upaya-upaya untuk membantu mereka dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Iklim beberapa wilayah dengan curah hujan tinggi dan tingkat kelembaban tinggi pula sangat ideal untuk pertumbuhan berbagai jenis budidaya jamur.

Selanjutnya berbagai produk sampingan pertanian, perkebunan dan kehutanan seperti ampas gergaji dari pohon yang diambil untuk bahan bangunan, dedak dan kapur, dibuang begitu saja ke lingkungan bahkan sering menimbulkan masalah pencemaran. Padahal semua limbah itu adalah berpotensi untuk dipakai bahan dasar untuk aktivitas budidaya jamur. Sayang sekali semua potensi yang ada belum dapat dikembangkan karena masih kurangnya informasi dan ketersediaan tenaga terampil yang siap diterjunkan pada aktivitas bisnis terkait

Salah satu program pendidikan luar sekolah yang sedang dikembangkan adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vocational untuk bekerja atau berusaha mandiri. Kecakapan hidup sangat diperlukan oleh setiap individu dalam rangka menunjang kelangsungan kehidupannya. Karena pada hakekatnya pendidikan kecakapan hidup dalam Pendidikan Luar Sekolah adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap serta kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup secara mandiri.

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas dalam Pedoman Program *Life skills* (2007 : 2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yaitu antara lain (1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (2) Memiliki motivasi dan etos kerja

yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, (3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, (4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Menurut *Delor* (2008 : 1) mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a) *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan)

Learning to know yang dimaksud Delors bukan sekadar jenis belajar memperoleh informasi yang sudah dimodifikasi atau dirinci, tetapi menguasai instrumen-instrumen pengetahuan itu sendiri. Instrumen-instrumen pengetahuan ini memungkinkan orang untuk memahami sedikitnya tentang lingkungannya untuk dapat hidup dengan harkat, untuk mengembangkan kecakapan kerja, dan untuk berkomunikasi selain mendasari kegemaran untuk memahami, mengetahui, dan menemukan dalam kerangka membangun pengetahuan.

b) *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja)

Learning to do, jenis belajar ini tidak sesederhana konsep tradisional dengan mengajar warga belajar mempraktekan apa yang sudah dipelajari dalam rangka mempersiapkan seseorang untuk tugas praktis pembuatan sesuatu, tetapi lebih merupakan representasi belajar kecakapan hidup, suatu kecakapan yang memadukan sejumlah unsur keterampilan kognitif, keterampilan teknikal (praktikal), dan sikap (keterampilan sosial/humaniora).

c) *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna)

Learning to be merupakan tujuan akhir dari proses belajar. Jenis belajar ini bertumpu pada asumsi, manusia belajar bagi dirinya sendiri untuk pemenuhan perkembangan seutuhnya tiap manusia-jiwa dan raga-inteligensi, kepekaan, tanggung jawab pribadi, dan nilai-nilai spiritual.

D .*Learning to life together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

Learning to life together merupakan antesis dari berbagai bentuk-kompetisi, persaingan, perselisihan, petengkar, dan peperangan-dalam berbagai sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Semangat yang dibangun dalam belajar adalah kecakapan unjuk kerja yang dilandasi perdamaian, kebersamaan, keselarasan, dan keserasian berkehidupan melalui usaha- usaha atau kerja kolaboratif guna mencapai tujuan bersama, bukan membangun semangat kompetisi.

Dalam pembangunan pendidikan adanya pemberian akses yang lebih besar kepada masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta penggalian pembangunan merupakan paradigma yang diinginkan masyarakat, dan hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa sekarang masyarakat bukan lagi hanya sasaran pembangunan tetapi juga merupakan subjek pembangunan. Penerapan perencanaan dari bawah dalam pendidikan merupakan salah satu perwujudan dan paradigma tersebut untuk memperoleh pendidikan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dirasakan kebermaknaannya.

Dalam hal ini banyak masyarakat tidak tahu potensi alam yang ada di sekitarnya, maka pemerintah perlu menggali kembali dan mengembangkan potensi masyarakat agar dapat menunjang program pendidikan masyarakat

Untuk mengatasi hal tersebut di atas kebijakan mendasar untuk program pendidikan masyarakat mulai saat ini adalah mengacu pada“peningkatan kualitas dan kebermaknaan program” sehingga program masyarakat akan betul-betul bermakna bagi kehidupan masyarakat, diakui keberadaannya dan dapat memberdayakan masyarakat serta menjadikan incaran bagi masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan atas kualitas hidupnya. Upaya

mewujudkan kualitas dan kebermaknaan program telah ditetapkan kebijakan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda yaitu dibentuknya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat atau pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) bagi masyarakat agar mereka lebih berdaya. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dibentuk untuk memperluas kesempatan warga masyarakat khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya. PKBM Bina Insani merupakan salah satu PKBM yang berada di Jawa Barat dan memiliki beberapa program yang dijalankan yaitu : keaksaraan fungsional, kelompok bermain, pendidikan kesetaraan. Salah satu program yang dijalankan dalam kegiatan belajar tersebut adalah program *life skill*.

Dipilihnya PKBM Bina Insani yang terletak di Kampung Panyandaan yang berdiri pada tanggal 11 Agustus 2001, sebagai objek penelitian karena keterlibatan kegiatan PKBM khususnya dalam program *life skill*. Salah satu program *life skill* yang sedang dijalankan di PKBM Bina Insani ini adalah tentang berwirausaha di bidang budidaya jamur tiram.

Pada program kecakapan hidup budidaya jamur tiram, diikuti oleh peserta dari warga belajar paket C, Program *life skill* ini dilaksanakan di PKBM Bina Insani setiap hari Jumat-Minggu, dimulai dari pukul 13.00 sampai 16.00. Adapun yang menjadi instruktur pada program budidaya jamur tiram di PKBM Bina

Insani yaitu seorang yang ahli dalam budidaya jamur tiram karena instruktur tersebut memiliki usaha dalam bidang jamur tiram. Instruktur mengajarkan warga belajar Paket C dalam hal memberikan pengenalan jamur tiram dari aspek biologi dan budidayanya secara mandiri. Program *life skill* di bidang budidaya jamur tiram yang diselenggarakan di PKBM Bina Insani bahan ajarnya menggunakan buku/artikel-artikel mengenai budidaya jamur.

Cara penyampaian instruktur dalam mengaplikasikan bahan ajar tersebut menggunakan beberapa metode, yaitu: *Pertama* metode ceramah untuk menyampaikan teori budidaya jamur tiram dan diberikan kepada warga belajar paket C, supaya memberikan wawasan dan landasan kompetensi berkenaan dengan keterampilan membudidaya jamur tiram untuk meningkatkan taraf kehidupan dalam bidang berwirausaha *Kedua* metode demonstrasi digunakan pada saat instruktur mempraktekan dan hanya mengandalkan kemampuan warga belajar Paket C tentang masalah penanaman sampai pemanenan, pembudidayaan jamur tiram.

Pada program *life skill* budidaya jamur tiram, instruktur sangat berperan penting dalam memberikan pembelajaran kepada warga belajar paket C, ini ditentukan juga oleh faktor bagaimana seseorang atau lembaga mempunyai kemampuan dalam menjalankan setiap programnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa masalah yang telah teridentifikasi, diantaranya :

1. Kesadaran warga belajar Paket C yang relatif rendah dalam keikutsertaan program *life skill* berwirausaha budidaya jamur tiram yang dilaksanakan oleh PKBM
2. Warga belajar Paket C di PKBM Bina Insani mayoritas sebagai petani dan penganggur dengan latar belakang ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah
3. Keterbatasan kemampuan warga belajar Pake C dalam peningkatan program *life skill*

Dari identifikasi diatas maka kenyataan dan harapan yang ada, pada kenyataannya tidak saling keterikatan, sehingga peneliti ingin meneliti pelaksanaan program *life skill* budidaya jamur tiram untuk mengetahui sejauh mana kemampuan warga belajar Paket C dalam mengikuti program budidaya jamur tiram

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

” Apakah program *life skill* memiliki dampak pada peningkatan kemampuan berwirausaha warga belajar Paket C?

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan program *life skill* budidaya jamur tiram di PKBM Bina Insani Kampung Panyandaan Desa Padaasih?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan program *life skill* budidaya jamur tiram yang dilaksanakan oleh PKBM Bina Insani terhadap kemampuan berwirausaha warga belajar Paket C di Kampung Panyandaan Desa Padaasih?
3. Bagaimana dampak dari program *life skill* budidaya jamur tiram yang dilaksanakan oleh PKBM Bina Insani terhadap kemampuan berwirausaha di Kampung Panyandaan Desa Padaasih?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan data tentang proses pelaksanaan program pelatihan *life skill* budidaya jamur tiram di PKBM Bina Insani Kampung Panyandaan Desa Padaasih
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan program *life skill* budidaya jamur tiram yang dilaksanakan oleh PKBM Bina Insani terhadap kemampuan berwirausaha warga belajar Paket C di Kampung Panyandaan Desa Padaasih
3. Untuk mengetahui dampak dari program *life skill* budidaya jamur tiram yang dilaksanakan oleh PKBM Bina Insani terhadap kemampuan berwirausaha di Kampung Panyandaan Desa Padaasih

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada pendidikan, terutama untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.

2. Manfaat secara praktis

- a) Bagi para praktisi khususnya instruktur atau pengelola agar dapat menambah wawasan maupun masukan dalam hal meningkatkan kemampuan berwirausaha melalui budidaya jamur tiram pada warga belajar Paket C di PKBM Bina Insani
- b) Sebagai bahan kajian atau bahan pertimbangan bagi pihak terkait untuk pengembangan program kecakapan hidup
- c) Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda

F. Anggapan Dasar

Rumusan anggapan dasar yang dijadikan titik tolak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suatu negara akan mencapai tingkat kemakmuran apabila jumlah *entrepreneur* (jiwa wirausaha) paling sedikit 2 % dari jumlah penduduknya (Moko P. Astamoen, 2005:11)
2. Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, maka semakin pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan yang berarti, karena wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri (Buchari Alma, 2008)
3. Dampak atau pengaruh (*impact*) menyangkut hasil yang dicapai peserta didik atau peserta pelatihan. Pengaruh ini meliputi: (a). perubahan taraf hidup yang ditandai perolehan pekerjaan/berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b). kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki (c). peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana (D. Sudjana, 1996 : 35)

G. Definisi Operasional

1. Dampak

Merupakan perubahan yang diperoleh dari program PLS yang bisa berbentuk:

- a) perubahan taraf hidup, b) membelajarkan orang lain, c) peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial. Dampak dalam penelitian ini adalah

peningkatan pendapatan dengan proses pembelajaran sesama warga belajar Paket C atau peserta program *life skill* pada budidaya jamur tiram

b. Program *Life Skill*

Malik fajar (2002) mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam penelitian ini adalah budidaya jamur tiram yang diselenggarakan di PKBM Bina Insani

c. Kemampuan berwirausaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 49), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Wirausaha adalah ”pelaku-pelaku usaha yang memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri dengan dilandasi ide-ide inovatif, kreatif dan produktif serta memiliki kemampuan mengembangkan usaha ekonominya” (Herwadi, 2001 : 13).

Meredith (2000 : 3), berwirausaha berarti memadukan perwatakan pribadi, keuangan dan sumber daya, oleh karena itu menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang, berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan, menyukai tantangan dengan risiko moderat, mempunyai sifat kepemimpinan, fleksibel, imajinatif, mampu merencanakan, mampu mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan. Kemampuan berwirausaha dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta program budidaya jamur tiram yang setelah mengikuti program ini diharapkan dapat mengaplikasikan untuk membuka usaha di bidang yang sama yaitu jamur tiram

d. Budidaya

Budidaya adalah usaha manusia untuk menghasilkan bahan organik melalui proses pembiakan dan penumbuhan hewan/tanaman dengan berbagai cara pengaturan, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dapat dikendalikan. (Kamus pertanian umum). Budidaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Budidaya jamur tiram, Dalam penelitian ini budidaya jamur tiram adalah proses atau cara bagaimana warga belajar paket C dalam meningkatkan kemampuan dan proses produksi jamur tiram agar dapat berproduksi dengan baik dengan tujuan memperoleh keuntungan secara ekonomi.

H. Metode dan Teknik Pengumpulan

Dalam upaya menemukan fakta dan data secara ilmiah peneliti menggunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat dalam mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (M. Natsir, Ph. D, 1999:63).

Sedangkan menurut Nurul Zuriah (2006 : 47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam

penelitian ini adalah:observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan

I. Sistematika Penulisan

Sebagai kerangka dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, didalamnya membahas latar belakang masalah, Identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, definisi operasional, metode dan teknik pengumpulan data, sistematika penulisan

BAB II Landasan Teoritis, berupa kajian kepustakaan yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan penulis meliputi Teori-teori yang berhubungan dengan Masalah Penelitian

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari metode penelitian, tehknik pengumpulan data, subjek penelitian, langkah-langkah pengumpul data, tehknik analisis data

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan, pada bagian ini akan dibahas tentang gambaran umm PKBM Bina Insani, dan program *life skill* budidaya jamur tiram, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V Kesimpulan dan Saran, bagian ini mengungkapkan kesimpulan serta saran yang merupakan penjelasan akhir